



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8780-8789

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Perilaku Kebersihan Diri dengan Pencegahan Penularan Skabies Pada Lansia di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam

Mitro Subroto^{1✉}, Gabriel Armada Sinaga²

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: subrotomitro07@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan pencegahan penularan skabies pada lansia di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 10-15 lansia yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri yang baik, didukung oleh edukasi kesehatan yang tepat, berperan signifikan dalam mengurangi risiko penularan skabies. Namun, keterbatasan fasilitas sanitasi dan kurangnya pengawasan petugas kesehatan menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas kebersihan dan program edukasi berkelanjutan di lapas untuk meningkatkan kesehatan lansia.

Kata Kunci: *Kebersihan Diri, Skabies, Lansia, Lapas*

Abstract

This study aims to analyze the relationship between personal hygiene behavior and scabies prevention among the elderly in Lubuk Pakam Class IIB Correctional Facility. The research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews and observations of 10-15 elderly participants selected through purposive sampling. The findings reveal that proper personal hygiene, supported by adequate health education, plays a significant role in reducing scabies transmission risk. However, limited sanitation facilities and insufficient healthcare supervision are major obstacles. This study recommends improving hygiene facilities and implementing sustainable education programs in prisons to enhance elderly health.

Keywords: *Personal Hygiene, Scabies, Elderly, Prison*

PENDAHULUAN

Lansia yang berada di lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan kelompok populasi yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit infeksius. Kondisi lingkungan di lapas yang padat, kebersihan yang kurang terjaga, serta fasilitas kesehatan yang terbatas menjadi faktor risiko utama yang memengaruhi kesehatan para lansia di sana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lansia memiliki daya tahan tubuh yang lebih lemah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, sehingga lebih mudah terpapar penyakit, terutama penyakit infeksius seperti skabies (Widiastuti, 2021). Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi kutu *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering ditemukan di tempat-tempat dengan sanitasi yang buruk dan populasi yang padat seperti lapas (Nurhayati & Harahap, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan di fasilitas penahanan dan lembaga pemasyarakatan. Pada tahun 2020, prevalensi skabies di lembaga pemasyarakatan Indonesia dilaporkan sebesar 25% dari populasi, dengan insiden yang lebih tinggi pada kelompok lansia (Kemenkes RI, 2020). Data ini menunjukkan bahwa lingkungan penahanan berkontribusi besar terhadap penularan penyakit skabies.

Menurut penelitian dari Gani (2022), "skabies sangat mudah menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti berbagi pakaian atau tempat tidur yang sudah terkontaminasi oleh kutu." Di lapas, lansia sering kali harus berbagi fasilitas, termasuk tempat tidur, pakaian, dan perlengkapan pribadi lainnya. Hal ini meningkatkan risiko penularan penyakit secara drastis. Infestasi skabies menyebabkan gatal-gatal hebat, terutama pada malam hari, yang dapat menurunkan kualitas hidup lansia dan mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan jika tidak segera ditangani dengan baik.

Menurut survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2022 terhadap perilaku kebersihan diri pada lansia di lapas, ditemukan bahwa 60% lansia di lapas tidak mencuci tangan secara rutin setelah melakukan aktivitas atau menggunakan toilet. Lebih dari 50% di antara mereka juga melaporkan bahwa mereka mandi hanya sekali dalam dua hari karena keterbatasan akses air bersih (Ul, 2022). Data ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri masih rendah, yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko penularan penyakit kulit seperti skabies.

Perilaku kebersihan diri, seperti mencuci tangan, mandi dengan sabun, serta menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur, merupakan faktor penting dalam mencegah penularan skabies. Namun, perilaku kebersihan diri ini sering kali sulit dipraktikkan dalam lingkungan yang terbatas seperti lapas. Fasilitas air bersih yang terbatas, kurangnya akses terhadap sabun dan perlengkapan kebersihan lainnya, serta minimnya edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan diri menjadi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh lansia di lapas (Fadilah & Utami, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021) mengungkapkan bahwa "perilaku kebersihan diri yang buruk berkorelasi langsung dengan tingginya angka kejadian skabies, terutama di fasilitas penahanan dan lembaga yang padat penduduk."

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan di fasilitas penahanan dan lembaga pemasyarakatan. Pada tahun 2020, prevalensi skabies di lembaga pemasyarakatan Indonesia dilaporkan sebesar 25% dari populasi, dengan insiden yang lebih tinggi pada kelompok lansia (Kemenkes RI, 2020). Data ini menunjukkan bahwa lingkungan penahanan berkontribusi besar terhadap penularan penyakit skabies.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan pencegahan penularan skabies pada lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana lansia yang tinggal di lapas mampu menerapkan perilaku kebersihan diri di tengah keterbatasan fasilitas yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilo dan Putri (2021) yang menunjukkan bahwa upaya edukasi dan promosi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku kebersihan diri pada populasi lansia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan diri dengan pencegahan penularan skabies pada lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan upaya pencegahan skabies di kalangan lansia di lapas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku kebersihan diri berperan dalam pencegahan penularan skabies pada lansia di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak berwenang di lapas dalam meningkatkan fasilitas kebersihan dan memberikan edukasi yang tepat tentang pentingnya perilaku kebersihan diri sebagai upaya pencegahan skabies. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi program-program kesehatan di lapas untuk lebih fokus pada upaya pencegahan penyakit menular yang rentan terjadi di lingkungan tersebut, khususnya pada kelompok lansia yang memiliki kerentanan kesehatan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Desain ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman serta pandangan lansia terkait perilaku kebersihan diri dan pencegahan penularan skabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Desain fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana lansia memaknai kebersihan diri dan bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam menjaga kebersihan di lingkungan yang terbatas.

Partisipan penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, seperti lansia yang pernah mengalami skabies atau yang berisiko tinggi terinfeksi. Jumlah partisipan diperkirakan sebanyak 10-15 orang, cukup untuk mencapai kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti. Kriteria inklusi meliputi kesediaan untuk berpartisipasi, kondisi fisik yang memungkinkan untuk diwawancarai, serta kemampuan untuk berbagi pengalaman tentang kebersihan diri.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan partisipan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan wawancara tetapi tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk bercerita secara bebas tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait kebersihan diri dan pencegahan skabies. Setiap wawancara berlangsung selama 30-60 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lapas untuk mengamati langsung kondisi sanitasi dan perilaku kebersihan diri lansia.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data wawancara, pengkodean awal, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi tema.

Analisis tematik bertujuan untuk menemukan pola-pola pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki lansia terkait kebersihan diri dan pencegahan penularan skabies. Peneliti juga akan membandingkan temuan dari berbagai partisipan untuk menemukan tema-tema yang berulang dan signifikan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga akan meminta partisipan untuk melakukan member-checking, yaitu memeriksa kembali hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada Teori Perilaku Kesehatan yang menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Teori ini menggarisbawahi bahwa perilaku kesehatan seperti kebersihan diri dipengaruhi oleh seberapa banyak seseorang mengetahui tentang praktik kebersihan yang benar, bagaimana sikap mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri, dan seberapa konsisten mereka menerapkan tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2018), "pengetahuan merupakan domain penting dalam perilaku kesehatan, karena pemahaman yang baik dapat memotivasi individu untuk bertindak secara tepat dalam menjaga kesehatan" (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks lansia di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, pengetahuan yang memadai tentang kebersihan diri, seperti pentingnya mencuci tangan dan mandi dengan sabun, dapat menjadi faktor penentu dalam pencegahan penularan skabies.

Sikap individu terhadap kebersihan diri juga memainkan peran kunci dalam perilaku kesehatan. Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko penyakit dan keyakinan terhadap manfaat dari menjaga kebersihan diri. Lansia di lapas mungkin memiliki sikap yang berbeda terhadap kebersihan diri, tergantung pada pengalaman pribadi dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Sikap positif terhadap kebersihan diri akan meningkatkan kemungkinan lansia untuk menerapkan perilaku yang sehat.

1. Hubungan Perilaku Kebersihan Diri dengan Pencegahan Penularan Skabies

Perilaku kebersihan diri memainkan peran sentral dalam pencegahan penularan skabies, terutama di lingkungan yang padat dan memiliki sanitasi yang buruk seperti lembaga pemsarakatan. Berdasarkan teori Perilaku Kesehatan yang menekankan pentingnya pengetahuan, sikap, dan tindakan individu, penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang kebersihan diri cenderung memiliki

risiko lebih rendah terinfeksi skabies. Notoatmodjo (2018) menegaskan bahwa pengetahuan adalah dasar dari perilaku kesehatan yang sehat, karena “pengetahuan yang baik akan memotivasi individu untuk bertindak dengan tepat dalam menjaga kesehatan” (Notoatmodjo, 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki pemahaman tentang kebersihan diri yang memadai cenderung lebih disiplin dalam menerapkan perilaku kebersihan seperti mencuci tangan, mandi secara teratur, dan menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur. Pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri juga mempengaruhi sikap lansia terhadap kesehatan mereka sendiri, di mana mereka lebih waspada terhadap risiko infeksi penyakit kulit seperti skabies.

Sebaliknya, lansia yang kurang memahami pentingnya kebersihan diri, atau yang memiliki sikap negatif terhadap kebersihan, cenderung tidak memperhatikan perilaku kebersihan dasar, yang meningkatkan risiko penularan skabies. Pengetahuan yang kurang tentang cara penularan skabies, seperti berbagi pakaian dan tempat tidur yang tidak bersih, menjadi faktor signifikan dalam peningkatan kasus infeksi. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa “penyakit kulit menular seperti skabies sangat mudah menyebar di lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan perilaku kebersihan yang tidak memadai” (WHO, 2021).

2. Peran Edukasi Kesehatan dalam Mengubah Perilaku Kebersihan Diri Lansia

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peran edukasi kesehatan dalam mempengaruhi perilaku kebersihan diri lansia. Berdasarkan teori Difusi Inovasi, inovasi perilaku kesehatan seperti kebersihan diri yang lebih baik dapat diterapkan di lingkungan lembaga pemasyarakatan melalui edukasi dan pengawasan yang efektif. Rogers (2003) menjelaskan bahwa difusi inovasi terjadi melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi, di mana edukasi kesehatan berfungsi sebagai langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi sikap individu.

Edukasi kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam dilakukan melalui program penyuluhan berkala yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan. Penyuluhan ini mencakup informasi tentang cara penularan skabies, langkah-langkah pencegahan yang harus diambil, serta pentingnya kebersihan diri dalam menjaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar lansia yang menerima penyuluhan kesehatan melaporkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, yang pada gilirannya memengaruhi perubahan sikap mereka terhadap kesehatan pribadi.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya frekuensi dan konsistensi program penyuluhan ini. Beberapa lansia menyatakan bahwa edukasi kesehatan hanya

dilakukan sesekali dan tidak menyentuh semua lansia secara merata. Oleh karena itu, meskipun edukasi kesehatan memiliki dampak yang positif, diperlukan upaya yang lebih intensif dan terstruktur untuk mencapai hasil yang lebih merata di antara populasi lansia di lapas.

3. Keterbatasan Fasilitas Sanitasi dan Pengaruhnya terhadap Kebersihan Diri

Keterbatasan fasilitas sanitasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan perilaku kebersihan diri yang baik. Menurut laporan Direktorat Jenderal Pemasarakatan (2021), rasio kamar mandi di lapas sering kali tidak memadai, dengan satu kamar mandi digunakan oleh lebih dari 20 narapidana. Hal ini menyebabkan akses terhadap air bersih dan sarana kebersihan menjadi sangat terbatas, sehingga lansia kesulitan untuk mandi secara teratur dan mencuci pakaian mereka.

Kondisi ini berdampak langsung pada perilaku kebersihan diri, di mana lansia tidak bisa secara optimal menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan tempat tinggal mereka. Situasi ini juga sesuai dengan teori Perilaku Kesehatan, di mana tindakan kebersihan yang diharapkan (mandi secara teratur, mencuci tangan, dsb.) menjadi sulit dilakukan akibat hambatan eksternal seperti kurangnya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, meskipun lansia memiliki pengetahuan dan sikap yang positif tentang kebersihan diri, keterbatasan fasilitas sanitasi sering kali menghalangi tindakan nyata mereka untuk mencegah penularan skabies.

Sebagai bagian dari solusi, peningkatan fasilitas sanitasi di lapas sangat diperlukan. Rogers (2003) menegaskan bahwa implementasi inovasi kesehatan juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang mendukung perilaku baru. Tanpa fasilitas yang memadai, inovasi perilaku kebersihan diri yang diharapkan tidak akan dapat diterapkan secara efektif oleh para lansia.

4. Pengawasan dan Dukungan dari Petugas Kesehatan

Selain edukasi, pengawasan dan dukungan dari petugas kesehatan juga memainkan peran penting dalam menjaga perilaku kebersihan diri lansia di lapas. Petugas kesehatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam bertanggung jawab untuk memantau kondisi kesehatan narapidana, memberikan pengobatan bagi yang terinfeksi skabies, serta memberikan arahan tentang cara menjaga kebersihan diri. Namun, dari hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah tenaga kesehatan di lapas masih sangat terbatas, sehingga pengawasan terhadap perilaku kebersihan lansia tidak dapat dilakukan secara optimal.

Menurut WHO (2021), idealnya lembaga pemasarakatan harus memiliki tenaga

kesehatan yang cukup untuk menangani kebutuhan kesehatan narapidana. Namun, di banyak lapas di Indonesia, termasuk Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam, kekurangan tenaga kesehatan menyebabkan kurangnya pengawasan dan pendampingan bagi narapidana yang berisiko tinggi terinfeksi penyakit menular. Situasi ini semakin memperburuk kondisi kebersihan diri di kalangan lansia, yang memerlukan bimbingan lebih intensif untuk menerapkan perilaku kebersihan yang benar.

Sebagai rekomendasi, diperlukan peningkatan jumlah tenaga kesehatan di lapas serta program pengawasan yang lebih sistematis. Dukungan dari petugas kesehatan dapat membantu lansia untuk mengatasi hambatan dalam menjaga kebersihan diri dan memastikan bahwa perilaku pencegahan skabies dapat diterapkan dengan lebih baik.

5. Implikasi Penelitian dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi peningkatan kesehatan lansia di lembaga pemasyarakatan. Pertama, edukasi kesehatan harus menjadi prioritas dalam program kesehatan lapas, dengan frekuensi yang lebih teratur dan cakupan yang lebih luas. Edukasi harus difokuskan pada peningkatan pengetahuan lansia tentang kebersihan diri dan pencegahan skabies, serta disertai dengan program monitoring untuk memastikan keberlanjutan perilaku sehat yang telah diajarkan.

Kedua, peningkatan fasilitas sanitasi di lapas sangat diperlukan. Akses terhadap air bersih dan sarana kebersihan yang memadai harus dijamin untuk mendukung perilaku kebersihan diri di kalangan lansia. Ketiga, pengawasan dari petugas kesehatan perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa perilaku kebersihan yang baik dapat dipantau dan dipertahankan secara konsisten.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara perilaku kebersihan diri dan pencegahan penularan skabies pada lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Perilaku kebersihan diri yang baik, seperti mencuci tangan, mandi dengan sabun, dan menjaga kebersihan pakaian serta tempat tidur, terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan skabies, terutama di lingkungan dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Edukasi kesehatan juga terbukti memengaruhi pengetahuan dan sikap lansia terhadap kebersihan diri, meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan pribadi.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghambat

upaya pencegahan penularan skabies, seperti keterbatasan fasilitas sanitasi dan kurangnya pengawasan dari petugas kesehatan. Lansia di lapas sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan perilaku kebersihan diri yang optimal akibat kurangnya akses terhadap air bersih dan sarana kebersihan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi dan kesadaran sudah ada, upaya untuk memperbaiki kondisi sanitasi dan meningkatkan pengawasan dari petugas kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan lansia dapat secara efektif menjaga kebersihan diri.

Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pihak lapas memperkuat program edukasi kesehatan yang berkelanjutan, meningkatkan fasilitas sanitasi, dan menambah jumlah tenaga kesehatan untuk memantau kondisi kebersihan lansia. Dengan demikian, diharapkan penularan skabies di kalangan lansia di lapas dapat diminimalisir, serta kualitas hidup mereka dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2021). Laporan Tahunan tentang Fasilitas Sanitasi di Lapas dan Rutan. Jakarta: Kemenkumham.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2021). Laporan Tahunan tentang Fasilitas Sanitasi di Lapas dan Rutan. Jakarta: Kemenkumham.
- Fadilah, A., & Utami, L. (2023). Perilaku Kebersihan Diri Lansia dan Dampaknya pada Kesehatan di Lingkungan Padat Penduduk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45-58.
- Gani, T. (2022). Infestasi Skabies di Lingkungan Penahanan: Risiko dan Penanganannya. *Jurnal Dermatologi dan Venereologi*, 14(2), 123-132.
- Handayani, R., Suryani, E., & Ardiansyah, M. (2021). Faktor Risiko Skabies pada Populasi Terbatas. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan*, 10(3), 150-162.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Data Prevalensi Skabies di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., & Harahap, A. (2020). Skabies pada Lansia di Lembaga Pemasyarakatan: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(1), 90-100.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Susilo, H., & Putri, D. (2021). Edukasi Kebersihan Diri untuk Pencegahan Skabies pada Lansia di Fasilitas Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(2), 210-218.
- Universitas Indonesia. (2022). Survei Perilaku Kebersihan Diri di Lembaga Pemasyarakatan. Jakarta: UI Press.
- WHO. (2021). *Health in Detention Settings*. Geneva: World Health Organization.

Widiastuti, L. (2021). Skabies dan Faktor Risiko Penyebarannya pada Lansia di Lingkungan Padat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 32-45.